

Peningkatan Kualitas Remaja dan Pencegahan Stunting melalui Program Remaja Sadar dan Kreatif Anti Pernikahan Dini di SMK Puspita Medika, Kelurahan Cilangkap, Kota Depok, Jawa Barat

Vidi Vebriani*¹, Tin Herawati², Saprudin³

^{1,2}Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Indonesia

³Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Depok, Indonesia

*e-mail: ipbiodivebriani@apps.ipb.ac.id¹

Abstrak

Permasalahan stunting masih menjadi perhatian dan salah satu penyebabnya adalah ketidaksiapan pasangan akibat menikah dini. Menurut data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2023, Indonesia berada di posisi keempat dengan jumlah kasus pernikahan anak terbanyak di dunia yaitu sebanyak 25,53 juta kasus. Sementara itu, Indonesia membutuhkan remaja-remaja berkualitas dalam mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045 mendatang. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri remaja terhadap pentingnya pencegahan pernikahan dini melalui edukasi tahap perkembangan psikososial remaja dan pendewasaan usia perkawinan. Program ini melibatkan 37 remaja kelas XI dan XII di SMK Puspita Medika Kota Depok. Pelaksanaan program terdiri dari dua sesi. Sesi pertama yaitu edukasi mengenai tahap perkembangan psikososial remaja dan ancaman pergaulan bebas remaja, sementara sesi kedua membahas mengenai pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan hidup remaja. Pengukuran keberhasilan dilakukan dengan pretest, post-test, dan Challenge terkait materi program. Hasil dari ketiga tes tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai tahap perkembangan psikososial remaja dan pendewasaan usia perkawinan.

Kata Kunci: Pendewasaan Usia Perkawinan, Pernikahan Dini, Tahap Perkembangan Psikososial Remaja

Abstract

The problem of stunting is still a concern and one of the causes is the unpreparedness of couples due to early marriage. According to data from the United Nations Children's Fund (UNICEF) in 2023, Indonesia is in fourth place with the highest number of child marriage cases in the world, namely 25.53 million cases. Meanwhile, Indonesia needs quality teenagers to realize Golden Indonesia in 2045. This program aims to increase the knowledge and self-awareness of teenagers regarding the importance of preventing early marriage through education on the stages of adolescent psychosocial development and maturation of marriage age. This program involved 37 teenagers in grades XI and XII at SMK Puspita Medika, Depok City. The program implementation consists of two sessions. The first session is education on the stages of adolescent psychosocial development and the threat of adolescent promiscuity, while the second session discusses the maturation of marriage age and adolescent life planning. Measurement of success is carried out using pretests, post-tests, and challenges related to program material. The three tests showed increased adolescent knowledge and skills regarding the stages of adolescent psychosocial development and maturation of marriage age.

Keywords: Early Marriage, Maturation Of Marriage Age, Stages Of Psychosocial Development Of Adolescents

1. PENDAHULUAN

Permasalahan stunting masih menjadi perhatian penting di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan dalam Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 angka prevalensi stunting mencapai 21,5%. Angka tersebut turun hanya 0,1% dari tahun sebelumnya dan masih jauh dari target prevalensi stunting pada tahun 2024 yaitu 14% (Kemenkes, 2024). Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat gizi yang kurang baik, infeksi berulang, dan stimulasi yang belum memadai (WHO, 2015). Kondisi ini dapat menimbulkan efek jangka panjang, contohnya yaitu terganggunya perkembangan otak dan sistem imun anak yang menyebabkan anak sering sakit, lalu berdampak pada menurunnya kecerdasan seperti kecerdasan kognitif dan motorik, produktivitas, serta meningkatkan risiko

penyakit di masa dewasa (Arfines & Puspitasari, 2017). Hal tersebut dapat menjadi dampak yang berbahaya bagi masa depan Indonesia. Anak merupakan aset berharga yang harus dipersiapkan tumbuh dan kembangnya secara optimal sedari kecil. Anak menjadi sumber daya manusia penting bagi pertumbuhan pembangunan di Indonesia karena berdasarkan prediksi Badan Pusat Statistik, pada tahun 2045 Indonesia akan mengalami bonus demografi, yaitu penduduk dengan usia produktif lebih banyak dari penduduk usia tidak produktif. Hal tersebut sejalan dengan cita-cita Indonesia yaitu Indonesia Emas 2045 (BPS, 2023).

Perwujudan cita-cita tersebut dapat terhambat apabila permasalahan stunting belum teratasi. Berdasarkan kumpulan riset mengenai stunting, penyebab stunting terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting antara lain genetik ibu yang menurun pada anak, nutrisi, dan sosial budaya yang berpengaruh dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan faktor tidak langsung stunting adalah rendahnya pengetahuan orang tua mengenai asupan nutrisinya yang baik untuk anak (Qodrina & Sinuraya, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam pengasuhan anak. Penelitian Tyas & Herawati (2017) menemukan kesejahteraan keluarga dan kualitas lingkungan pengasuhan dipengaruhi oleh usia menikah, semakin muda usia menikah maka akan menurunkan kualitas pengasuhan pada anak. Hal tersebut disebabkan karena pasangan yang menikah di usia belum matang umumnya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang rendah dalam melakukan tugas perkembangan keluarga (Tyas et al., 2017)

Pasangan yang menikah di usia muda atau yang dikategorikan sebagai usia anak dan dapat disebut sebagai pernikahan dini. Fenomena ini juga masih sering terjadi di Indonesia dan pasangan yang melakukan pernikahan dini masih berada pada kategori pelajar. Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2023, Indonesia berada di posisi keempat dengan jumlah kasus pernikahan anak terbanyak di dunia yaitu sebanyak 25,53 juta kasus (Schoolmedia, 2023). Padahal, dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tertera bahwa usia minimal menikah bagi pria dan wanita adalah 19 tahun. Namun, masih banyak ditemukan pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun. Hal tersebut dipengaruhi juga dengan adanya dispensasi nikah yang mengizinkan anak di bawah usia 19 tahun untuk menikah dengan syarat-syarat tertentu (Dewi Mahmudah et al., 2022). Fenomena pernikahan dini juga semakin menjadi sebuah tren khususnya dalam media sosial karena pengaruh dari selebriti-selebriti yang menikah muda. Beberapa selebriti atau *Influencer* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan remaja dalam melakukan sesuatu. Penelitian Pebriandy et al., (2023) menemukan frekuensi dan durasi dalam mengakses konten media sosial mengenai pernikahan muda berpengaruh dengan keputusan remaja untuk menikah dini.

Selain itu, kemungkinan lainnya remaja melakukan pernikahan dini juga disebabkan karena pergaulan bebas dan kehamilan di luar nikah, lalu berujung pada pernikahan dini. Remaja dapat terkena pergaulan bebas karena faktor keinginan dan faktor lingkungan. Anak usia remaja seringkali belum dapat berpikir panjang atas pilihannya dan cenderung mengikuti lingkungan terdekatnya ketika melakukan sesuatu. Menurut teori psikososial Erikson, usia remaja berada di tahap *Identity VS Role Confusion*. Pada tahap ini, remaja masih mencari jati dirinya dan beradaptasi dengan peran barunya sebagai peralihan dari anak-anak menuju dewasa (Nadiyah et al., 2021). Remaja cenderung akan mengikuti lingkungan terdekatnya dalam keputusan-keputusan dalam hidup. Tahap psikososial meliputi aspek emosi, motivasi, dan sosial dari remaja yang rentan terhadap konflik (Aulia, Matondang dll 2022). Contoh konflik yang dapat mempengaruhi remaja adalah pergaulan bebas yang berujung pada pernikahan dini. Hal ini terjadi karena remaja belum memiliki perencanaan hidup atau tujuan yang jelas sehingga diperlukan pemahaman psikososial.

Dalam memberikan pandangan perencanaan hidup bagi remaja, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga telah menganjurkan usia ideal pernikahan bagi wanita adalah 21 tahun dan 25 tahun bagi pria melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Hal ini dikarenakan dari segi kesehatan, risiko kematian perempuan yang hamil dan melahirkan lebih tinggi pada usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun. Selain itu, dari segi mental dan sosial juga belum memiliki kematangan yang ideal (Dini dan Nurhelita 2020). Remaja yang menikah dini belum mampu secara finansial dan psikologis dalam membentuk keluarga, sehingga ketika

berkeluarga rentan terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian, dan hal tersebut dapat membuat ketidaknyamanan dalam diri yang berujung pada rasa penyesalan, depresi, cemas, dan bahkan gangguan mental lainnya (Mangande et al., 2021). Sehingga, remaja yang menikah dini akan menghadapi risiko-risiko berat dalam hidupnya.

Fenomena pernikahan dini perlu menjadi perhatian karena dapat menjadi penghambat bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Indonesia membutuhkan remaja-remaja yang berkualitas sedari dini. Dengan maraknya dampak dari permasalahan pernikahan dini tersebut, maka dibutuhkan penguatan kepada remaja untuk mencegah pernikahan dini melalui edukasi mengenal tahap perkembangan psikososial remaja dan pendewasaan usia perkawinan. Secara umum program ini memiliki tujuan untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini melalui pengenalan tahap perkembangan psikososial remaja dan pendewasaan usia perkawinan. Adapun tujuan khusus program ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan pernikahan dini melalui tahap perkembangan psikososial remaja dan pendewasaan usia perkawinan
- b. Meningkatkan keterampilan remaja dalam membuat perencanaan hidup

2. METODE

Penetapan lokasi pelaksanaan program diawali dengan diskusi bersama supervisor dari DP3AP2KB Kota Depok yang mengarahkan pelaksanaan program dilakukan di RW 10, Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Kemudian program akhirnya dilaksanakan di salah satu sekolah di wilayah tersebut yaitu SMK Puspita Medika Kota Depok. Program ini merupakan bagian dari Mahapenting (Mahasiswa Peduli Stunting) oleh BKKBN dan dilaksanakan pada tanggal 30 September dan 7 Oktober 2024 secara luring di SMK Puspita Medika, Kota Depok dengan jumlah peserta yang hadir dalam program ini adalah sebanyak 37 peserta. Metode pelaksanaan edukasi ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

a. Persiapan Program

Tahap persiapan dimulai dengan menghubungi kader RW 10 Kelurahan Cilangkap dan kepala SMK Puspita Medika untuk berdiskusi mengenai perizinan penyampaian materi edukasi dan tanggal pelaksanaan program. Kemudian Kepala SMK Puspita Medika dan beberapa guru memberikan sejumlah informasi mengenai sekolah, siswa-siswi, dan informasi tambahan lainnya. Kepala sekolah mengarahkan pelaksanaan program dilakukan kepada siswa-siswi kelas XI dan kelas XII saja karena pertimbangan jumlah peserta dan kepadatan jadwal belajar sekolah. Kemudian disepakati pelaksanaan program dilakukan pada akhir bulan September dan awal bulan Oktober.

Persiapan pelaksanaan program diawali dengan pengumpulan materi untuk edukasi dari sumber-sumber pustaka seperti jurnal dan internet yang disusun menggunakan *Microsoft Word* yang kemudian dibuat dalam bentuk *Powerpoint* dengan tambahan ornamen menarik dan mendukung untuk memudahkan peserta dalam membaca dan memahami materi program. Selain *Powerpoint*, materi edukasi juga dimasukkan ke dalam bentuk *leaflet* agar peserta dapat membaca ulang ringkasan materi program di rumah. Setelah selesai menyusun semua materi, berikutnya adalah menyusun *pretest* dan *post-test* yang hasilnya akan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai materi yang disampaikan.

b. Pelaksanaan Program

Program "MASAKINI: Remaja Sadar dan Kreatif Anti Pernikahan Dini sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Remaja SMK Puspita Medika Kota Depok dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan secara luring. Pelaksanaan edukasi dilakukan pada tanggal 30 September dan 7 Oktober 2024. Pada hari pertama, terlebih dahulu dilakukan persiapan tempat dan alat seperti meja, proyektor, laptop, *Powerpoint*, *leaflet*, kertas *pretest* dan *post-test*, dan alat tulis. Selanjutnya siswa-siswi kelas XI dan XII dikumpulkan dalam satu ruangan dan mengisi kertas absen. Setelah berkumpul dan dilakukan pembukaan acara, siswa-siswi mengerjakan

pretest. Kemudian dilakukan penyampaian materi mengenai tahap perkembangan psikososial remaja dan ancaman pergaulan bebas remaja, lalu diakhiri dengan tanya jawab serta *post-test*. Pengisian *pretest* dan *post-test* dilakukan dengan menggunakan *google form*.

Pelaksanaan edukasi hari kedua dilakukan dengan mempersiapkan alat seperti meja, proyektor, laptop, *Powerpoint*, *leaflet*, kertas *pretest* dan *post-test*, dan alat tulis. Sebelum penyampaian materi, peserta mengisi *pretest* materi. Setelah itu dilakukan pemaparan materi mengenai pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan hidup remaja. Kemudian dilakukan tanya jawab dan *post-test*. Pada hari kedua, di akhir sesi juga dilakukan pembuatan poster perencanaan hidup yang disebarakan melalui *Instagram Story* peserta.

c. Penyusunan Laporan dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan program selesai, berikutnya adalah tahap penyusunan laporan akhir dari kegiatan edukasi. Dalam laporan juga dilampirkan hasil perhitungan nilai *pretest* dan *post-test* peserta sebagai bahan evaluasi. *Pretest* dan *post-test* masing-masing terdiri dari 5 nomor pilihan ganda pada *google form* dengan durasi waktu pengerjaan 10 menit. Perhitungan skor dilakukan dengan cara memberi nilai 1 pada jawaban benar dan 0 pada jawaban salah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Peserta} = \frac{\text{Jumlah Benar}}{5} \times 100 \quad (1)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi program “MASAKINI: Remaja Sadar dan Kreatif Anti Pernikahan Dini” hari pertama dilaksanakan pada tanggal 30 September 2024 dengan judul materi “Kita Remaja” yaitu mengenai tahap perkembangan psikososial remaja dan ancaman pergaulan bebas pada remaja. Tahap perkembangan psikososial remaja meliputi ciri khas remaja, penggolongan usia remaja, perkembangan psikososial remaja, tugas perkembangan remaja, dan ancaman pergaulan bebas remaja.



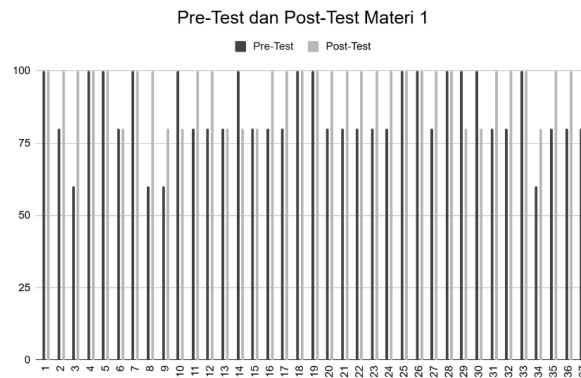
Gambar 1. Penyampaian Materi Hari Pertama

Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi, peserta mengisi *pretest* dan *post-test* dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 5 item pertanyaan yang tertera pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Soal *Pretest* dan *Post-test* Materi 1

No.	Pertanyaan
1.	Masa remaja adalah
2.	Menurut teori psikososial Erikson, remaja berada pada tahap Identity VS Role Confusion, yaitu
3.	Salah satu tugas perkembangan remaja ada di bawah ini, kecuali
4.	Apa hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan dini?
5.	Di bawah ini akibat dari kehamilan di luar nikah, kecuali

Berdasarkan perhitungan rumus yang ada pada metode, rata-rata nilai *pretest* dari 37 peserta yang hadir pada dua pertemuan program adalah sebesar 85 Sedangkan rata-rata nilai *post-test* sebesar 95. Hal tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah penyampaian materi yang dibuktikan dari meningkatnya nilai *post-test* pada hari pertama. Rincian perolehan skor *pretest* dan *post-test* peserta tertera pada gambar 1 berikut.



Gambar 2. Hasil *pretest* dan *post-test* materi 1

Pada hasil *pretest*, sebanyak 21 dari 37 peserta atau 57% peserta memilih jawaban yang salah mengenai tugas perkembangan psikososial remaja. Kemudian 23 dari 37 peserta atau sebanyak 62% peserta memilih jawaban yang salah mengenai ancaman pergaulan bebas remaja. Hal ini mengindikasikan sebelum penyampaian materi, peserta belum mengetahui definisi, tugas perkembangan psikososial, dan ancaman pergaulan bebas pada remaja. Sementara itu, hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 86% peserta menjawab benar mengenai tugas perkembangan remaja, dan 89% peserta menjawab benar mengenai ancaman pergaulan bebas remaja.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah penyampaian materi, peserta sudah mengetahui tugas perkembangan remaja salah satunya yaitu fokus mempersiapkan karir atau cita-cita. Menurut teori psikososial Erik Erikson, usia remaja berada pada tahap *Identity VS Role Confusion* atau tahap mengenal jati diri dan peran baru. Pada usia remaja, anak berkembang secara fisik dan emosi menuju pribadi yang dewasa, perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya juga dipengaruhi oleh interaksi sosial sehingga banyak kebingungan yang dialami oleh anak pada usia remaja (Aulia *et al.*, 2022).

Selanjutnya, pada hari kedua program “MASAKINI: Remaja Sadar dan Kreatif Anti Pernikahan Dini” dilaksanakan pada tanggal 7 Oktober 2024 dengan topik materi pendewasaan usia perkawinan dari BKKBN, faktor menikah dini, dampak menikah dini, dan perencanaan hidup remaja.



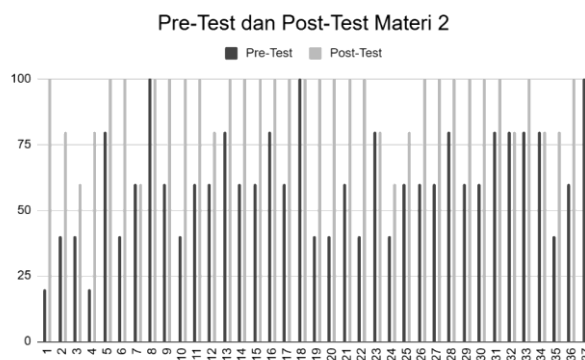
Gambar 3. Penyampaian Materi Hari Kedua

Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyampaian materi, peserta kembali mengisi *pretest* dan *post-test* dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 5 item pertanyaan yang tertera pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Soal *Pretest* dan *Post-test* Materi 2

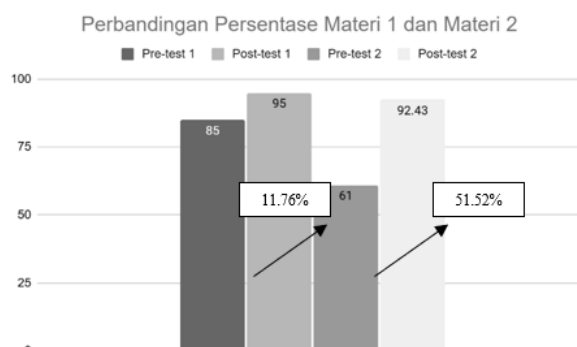
No.	Pertanyaan
1.	Batas usia minimal seseorang untuk menikah menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 adalah
2.	Usia ideal pria dan wanita untuk menikah menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional adalah
3.	Berikut ini adalah dampak dari menikah dini, kecuali
4.	Pasangan yang MBA (<i>Married by Accident</i>) cenderung melakukan pernikahan dini karena
5.	Apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencegah pernikahan dini?

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus pada metode, rata-rata nilai *pretest* 37 peserta pada materi kedua adalah sebesar 61 sedangkan pada *post-test* rata-rata nilai meningkat menjadi 92,43. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan pengetahuan yang signifikan dari sebelum dan sesudah penyampaian materi. Rincian perolehan skor *pretest* dan *post-test* peserta terdaftar pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 4. Hasil *pretest* dan *post-test* materi 2

Hasil *pretest* menunjukkan sebanyak 32 dari 37 peserta atau 86,48% peserta memilih jawaban yang salah mengenai pendewasaan usia perkawinan. Kemudian 19 dari 37 peserta atau sebanyak 51,35% peserta memilih jawaban yang salah mengenai pernikahan dini. Hal ini mengindikasikan sebelum penyampaian materi, peserta belum mengetahui definisi, batas usia minimal perkawinan, dan usia ideal menikah. Sementara itu, hasil *post-test* menunjukkan sebanyak 92% peserta menjawab benar mengenai pendewasaan usia perkawinan, dan 86,48% peserta menjawab benar mengenai pernikahan dini. Berikut perbandingan persentase hasil *pretest* dan *post-test* hari pertama dan hari kedua.



Gambar 5. Perbandingan persentase materi 1 dan 2

Berdasarkan hasil *pretest* dan *post-test*, peserta telah mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pendewasaan usia perkawinan dan pernikahan dini. Persentase kenaikan *pretest* dan *post-test* di hari pertama adalah sebesar 11,76% sedangkan pada hari kedua yaitu sebesar 51,52%. Dari hasil telaah soal dan jawaban yang dipilih peserta, pada tes

hari pertama jawaban yang paling banyak salah dipilih oleh peserta adalah pertanyaan “Menurut teori psikososial Erikson, remaja berada pada tahap Identity VS Role Confusion, yaitu?” Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum mengetahui secara detail mengenai teori tersebut. Sehingga kenaikan nilai pada *post-test* merupakan hasil pemahaman peserta mengenai teori setelah pemaparan materi. Kemudian pada hari kedua, pertanyaan-pertanyaan yang disajikan lebih bersifat pengetahuan sehingga sangat terlihat jelas kenaikan pemahaman peserta dari sebelum pemaparan materi hingga sesudah pemaparan materi.

Selain *pretest* dan *post-test*, peserta juga melakukan *challenge* “Rencanaku” yang dibagikan melalui *Instagram Story* masing-masing peserta. *Challenge* tersebut bertujuan untuk mengasah keterampilan dan kreativitas terhadap perencanaan hidup di masa depan. *Challenge* berisikan cita-cita remaja dan rencana hidup setelah lulus sekolah, 1 tahun kemudian, 5 tahun kemudian, 10 tahun kemudian, dan rencana usia menikah. Hasil *Challenge* setiap peserta memiliki keunikan, kreativitas, dan rencana hidupnya masing-masing. Poin utama dari *Challenge* tersebut adalah seluruh peserta menuliskan rencana usia menikah sesuai dengan usia ideal yang dianjurkan oleh BKKBN.



Gambar 6. Dokumentasi dan Contoh Hasil *Challenge* “Rencanaku” pada hari kedua

Seluruh hasil yang dicapai menunjukkan bahwa edukasi mengenai pendewasaan usia perkawinan dan bahaya dari pernikahan dini sangat penting untuk dilakukan untuk mencegah pernikahan dini di Indonesia. Penelitian Lubis dan Nopriani (2023) juga membuktikan bahwa edukasi pendewasaan usia perkawinan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan pernikahan dini. Berdasarkan data dari UNICEF (2023), Indonesia berada pada peringkat keempat dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia. Anak remaja yang menikah dini akan menghadapi risiko-risiko berat di hidupnya seperti pemicu masalah kesehatan mental, rentan mengalami kekerasan dalam rumah tangga, putus sekolah, risiko penyakit, dan lain-lain (Fadilah, 2021). Selain itu, pernikahan dini juga merupakan salah satu penyebab stunting. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan pasangan terkait gizi yang baik, pendapatan keluarga yang tidak mencukupi, dan lain-lain. Oleh karena itu, program edukasi ini sangat relevan dengan keadaan Indonesia di masa kini dan dapat menjadi upaya untuk perbaikan masa depan Indonesia. Hasil dari program ini menekankan pentingnya mengenali diri dan tahap perkembangan psikososial remaja serta pengetahuan mengenai usia ideal pernikahan dan bahayanya menikah dini.

4. KESIMPULAN

Program edukasi “MASAKINI: Remaja Sadar dan Kreatif Anti Pernikahan Dini” dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 September dan 7 Oktober 2024 dengan jumlah peserta 37 anak. Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil karena berdasarkan hasil tes terjadi peningkatan pengetahuan dengan rata-rata nilai *post-test* hari pertama sebesar 91

dan hari kedua sebesar 92,43. Sehingga hampir seluruh peserta sudah memahami diri sebagai seorang remaja, tugas perkembangan psikososial remaja, ancaman pergaulan bebas remaja, usia ideal pernikahan, dan bahaya dari menikah dini. Selain itu, peserta juga sudah terampil dalam melakukan perencanaan hidup dengan dibuktikan dari hasil *challenge* poster perencanaan hidup yang dibagikan melalui *Instagram* masing-masing peserta. Namun, kegiatan ini lebih berfokus pada aspek kognitif saja, meskipun juga terdapat kegiatan yang mengasah keterampilan, tetapi hal tersebut masih perlu dikembangkan agar lebih menarik dan berdampak. Selain itu, kegiatan selanjutnya perlu diberikan juga aspek afektif untuk mencegah pernikahan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfines, P. P., & Puspitasari, F. D. (2017). Hubungan stunting dengan prestasi belajar anak sekolah dasar di daerah kumuh, Kotamadya Jakarta Pusat. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1), 45–52. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i1.5798.45-52>
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11063–11068. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10141>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Bonus Demografi Dan Visi Indonesia Emas 2045*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BKKBN. *Sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)*. (2023). Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7158/intervensi/527724/sosialisasi-pendewasaan-usia-perkawinan-pup>
- Dewi Mahmudah, U., Iftitah, A., & Alfaris, M. (2022). Efektivitas penerapan Pasal 7 Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 dalam upaya meminimalisir perkawinan dini. *Jurnal Supremasi*, 12(1), 44–58. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v12i1.1838>
- Dini, A. Y. R., & Nurhelita, V. F. (2020). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan terhadap risiko pernikahan usia dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 117–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.38165/jk>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023* (S. O. Frans & M. Widiastuti (eds.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lubis, Z., & Nopriani, Y. (2023). Pemberian Video Edukasi terhadap Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 8-17. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5795>
- Mangande, J. A. S., Desi, & Lahade, J. R. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 293–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.291-306>
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Pebriandy, H., Muslikhah, F. P., & Yusnita, T. (2023). Media tiktok dan dampaknya terhadap keinginan menikah dini pada remaja Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Sahid Da'Watii*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56406/jurnalsahiddawatii.v2i01.432>
- Qodrina, H. A., & Sinuraya, R. K. (2021). Faktor langsung dan tidak langsung penyebab stunting di wilayah asia: sebuah review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(6), 4.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf12401>

Schoolmedia, E. (2023). *Indonesia Peringkat Empat Kasus Kawin Anak di Dunia, 25,52 Juta Anak Menikah Usia Dini*. Schoolmedia. <https://news.schoolmedia.id/lipsus/Indonesia-Peringkat-Empat-Kasus-Kawin-Anak-di-Dunia-2552-Juta-Anak-Menikah-USia-Dini-3898>

Tyas, F. P. S., & Herawati, T. (2017). Kualitas pernikahan dan kesejahteraan keluarga menentukan kualitas lingkungan pengasuhan anak pada pasangan yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.1>

Tyas, F. P. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2017). Tugas perkembangan keluarga dan kepuasan pernikahan pada pasangan menikah usia muda. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 10(2), 83-94. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.83>

World Health Organization. *Stunting in a nutshell*. (2015). World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>

Halaman Ini Dikосongkan